

**EGO MANUSIA SEPUTAR PENDAKIAN GUNUNG SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama penciptaan seni lukis

Arif Satriyo Pambudi

1821134411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

**EGO MANUSIA SEPUTAR PENDAKIAN GUNUNG SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA**

Oleh

Arif Satriyo Pambudi

NIM. 1821134411

Telah dipertahankan pada tanggal 20 Juli 2020
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum

Ketua,


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Yogyakarta, ...19...AUG...2020
Direktur,




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 197110232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 24 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arif Satriyo Pambudi', written over a light grey circular background.

Arif Satriyo Pambudi

NIM. 1821134411

**EGO MANUSIA SEPUTAR PENDAKIAN GUNUNG SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA**

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020

Oleh: Arif SatriyoPambudi

ABSTRAK

Tujuan penciptaan karya akhir ini adalah memvisualisasikan ego manusia seputar pendakian gunung pada perwujudan karya seni rupa. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan seni berbasis praktik (*Practice Based Research*). Proses ini dibagi dua yakni: 1) Praktik, dan 2) *Study Literatur*. Pemilihan metode ini sangatlah sesuai dengan hal yang penulis visualkan karena di dalamnya terdapat *in and thought* atau pengalaman mengalami. Kemudian metode ini dilengkapi dengan proses kekaryaannya Hawkins yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan Perwujudan. Dalam penciptaan karya, menggunakan cat *acrylic* di atas kanvas dengan teknik sapuan kuas serta menggunakan warna-warna yang sesuai dengan objek dan membentuk gaya surealis. Sepuluh karya yang dibuat mewakili tema yang diangkat, yaitu bercerita tentang ego manusia seputar pendakian gunung, dimana menurunnya sisi sosial manusia meningkatkan kesenjangan dalam kehidupan manusia, dan memudarnya tingkat kepedulian sesama manusia adalah faktor-faktor tumbuh suburnya keegoisan dalam diri manusia. Keegoisan manusia (pendaki) merupakan gejala kemerosotan moral seorang pendaki yang berakar darimemudarnya nilai-nilai pemahaman dasar tentang pendakian gunung sebagai karakter pendaki. Adapun sepuluh karya tersebut yaitu: 1) *Titik Fokus*, 2) *Menembus Zona Nyaman*, 3) *Bukan Robot*, 4) *Semut Kecil*, 5) *Kesetaraan*, 6) *Penindas*, 7) *Keterbukaan*, 8) *Kebersamaan*, 9) *Jaga Lisan*, 10) *Mengingatnkan namun Melakukan*.

Kata Kunci: Ego Manusia, Pendakian Gunung, Seni Rupa

HUMAN EGO AROUND MOUNTAIN CLIMBING AS THE IDEA CREATING WORK OF ART

Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program, Indonesia Institute Of the Arts Yogyakarta, 2020

By: Arif Satriyo Pambudi

ABSTRACT

The objective of the final art creation was to visualize the human ego surrounding mountain climbing in the realization of art. The method used a practice-based art creation method (*Practice Based Research*). The process divided into two namely: 1) Practice, and 2) Literature Study. The choice of this method was accordanced with the author visualizes because it there was *in and thought* or experience. Then, the method was complemented by Hawkins' art processes were: Exploration, Improvisation, and Manifestation. The creation of art used *a crilic* painted on canvas with brush stroking technique and it used colors that appropriated the object and form a surrealist style. The research were taken ten arts created represent the theme raised, where it told the story of the human ego about mountain climbing, where the decline in the social side of humans increased inequality in human life, and the level of concern for fellow human beings factors that grown in selfishness human. The selfishness human (climber) were a symptom of the moral decline of a climber rooted in the waning of the values of the basic understanding of mountain climbing as a climber's character. The ten arts were: 1) *Focus Point*, 2) *Breaking the Comfort Zone*, 3) *Not a Robot*, 4) *Small Ants*, 5) *Equality*, 6) *Oppressors*, 7) *Openness*, 8) *Togetherness*, 9) *Keep Oral*, 10) *Remind but do*.

Keywords: Human Ego, Mountain Climbing, Art

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Ego Manusia Seputar Pendakian Gunung Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Rupa” yang merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa magister (S-2) dengan minat utama Penciptaan Seni Lukis, Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia.

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terwujud tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulisan mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada:

- Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku rektor Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Ketua penguji Tugas Akhir.
- Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D selaku pembimbing utama penulisan Tugas Akhir.
- Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku penguji ahli Tugas Akhir.
- Para staf dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
- Para staf perpustakaan, karyawan, pegawai Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas bantuan dan kerjasamanya.
- Keluarga besar atas doa dan dukungannya.
- Teman-teman kuliah atas dorongan dan motivasi semangat belajar.

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua dukungan serta doanya selam ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, kekurangan-kekurangan masih banyak menghiasi penulisan ini, oleh karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan guna memperbaiki kekurangan yang ada tersebut.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terimakasih dan semoga tesis ini dapat menjadi ilmu pengetahuan yang berguna bagi kita semua.

Yogyakarta, 08/19/20.

Penulis,

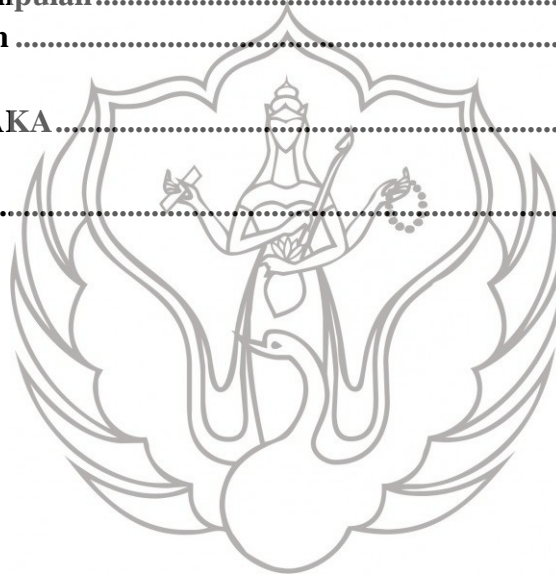



Arif Satriyo Pambudi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
C. Originalitas	3
D. Karya Terdahulu	6
E. Tujuan dan Manfaat	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	8
A. Kajian Sumber Penciptaan	8
1. Ego.....	8
2. Pendakian Gunung	10
B. Landasan Penciptaan	12
1. Seni sebagai Ekspresi.....	12
2. Lukis sebagai Teknik Berkarya.....	13
3. Surealis sebagai Pilihan Bentuk	13
C. Konsep Perwujudan	15
D. Ide Penciptaan	16
E. Ide Bentuk	17
F. Kerangka Berfikir Penciptaan	19
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	20
A. Metode Penciptaan	20
B. <i>In And Trough</i>	21
C. Pengaplikasian Metode	21
1. Tahap Eksplorasi.....	22
2. Tahap Improvisasi.....	23
3. Teknik Perwujudan	24
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	29
A. Ulasan Umum	29

B. Ulasan Karya.....	30
1. Karya 1 <i>Titik Fokus</i>	30
2. Karya 2 <i>Menembus Zona Nyaman</i>	32
3. Karya 3 <i>Bukan Robot</i>	34
4. Karya 4 <i>Semut Kecil</i>	36
5. Karya 5 <i>Kesetaraan</i>	38
6. Karya 6 <i>Penindas</i>	40
7. Karya 7 <i>Keterbukaan</i>	42
8. Karya 8 <i>Kebersamaan</i>	44
9. Karya 9 <i>Jaga Lisan</i>	46
10. Karya 10 <i>Mengingatkan namun Melakukan</i>	48
BAB V PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Budi Kustarto, <i>Dua Manusia dan Satu Gunung Api</i>	5
Gambar 2. Jumaldi Alfi, <i>Melting Memories / How To Explain</i> ,.....	5
Gambar 3. Arif Satriyo Pambudi, <i>Terbongkar</i>	6
Gambar 4. Arif Satriyo Pambudi, <i>Keberanian</i>	6
Gambar 5. Kerangka Berfikir Penciptaan	19
Gambar 6. Gunung Marapi	22
Gambar 7. Beraktivitas dengan pendaki lain	22
Gambar 8. Sketsa	24
Gambar 9. Kuas	25
Gambar 10. Palet.....	25
Gambar 11. Cat Akrilik.....	26
Gambar 12. Kanvas.....	26
Gambar 13. Pemindahan Sketsa dikanvas	27
Gambar 14. Pewarnaan	28
Gambar 15. <i>Titik Fokus</i>	30
Gambar 16. <i>Menembus Zona Nyaman</i>	32
Gambar 17. <i>Bukan Robot</i>	34
Gambar 18. <i>Semut Kecil</i>	36
Gambar 19. <i>Kesetaraan</i>	38
Gambar 20. <i>Penindas</i>	40
Gambar 21. <i>Keterbukaan</i>	42
Gambar 22. <i>Kebersamaan</i>	44
Gambar 23. <i>Jaga Lisan</i>	46
Gambar 24. <i>Mengingatkan namun Melakukan</i>	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendakian gunung adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan melakukan perjalanan menaiki gunung. Mendaki Gunung merupakan suatu olahraga ekstrem yang penuh petualangan dan kegiatan ini membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang yang tinggi. Bahaya dan tantangan seakan hendak mengguguli merupakan daya tarik dari kegiatan ini. Pada hakekatnya bahaya dan tantangan tersebut adalah untuk menguji kemampuan diri dan untuk bisa menyatu dengan alam. Keberhasilan suatu pendakian yang sukar berarti keunggulan terhadap rasa takut dan kemenangan terhadap perjuangan melawan diri sendiri.

Mendaki gunung mempunyai nilai positif untuk menyalurkan minat dan bakat generasi muda yang senantiasa menginginkan hal-hal baru. Melalui mendaki gunung ini generasi muda akan berkembang secara spontan dan dapat dipacu untuk memberikan rangsangan kepada jiwa muda yang suka akan tantangan, keuletan dan ketangkasan serta kemampuan untuk menghadapi tantangan melalui kegiatan yang positif (Abdurrahman, 2015:1).

Selain itu, ada nilai sosial yang terkandung dalam kegiatan pendakian gunung, yaitu perjumpaan dengan berbagai macam pendaki dari berbagai kalangan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda dengan begitu seharusnya bisa terjadinya interaksi sosial serta tumbuhnya rasa saling menghargai, saling menolong dan tumbuhnya rasa empati antar pendaki.

Namun pada kenyataannya berdasarkan kejadian yang telah penulis alami sendiri dalam kegiatan mendaki gunung justru penulis mendapati hal-hal yang bertolakbelakang dengan yang seharusnya seorang pendaki lakukan, hal negatif yang penulis temui diantaranya, saya sebagai penulis mampu mengetahui serta mengenali bagaimana sesungguhnya pribadi teman-teman pendakian saya yang sebenarnya. Ketika mendaki gunung, beberapa karakter

pribadi manusia yang sesungguhnya akan terlihat karena situasi yang sedang dihadapi ketika mendaki.

Dengan sangat mudah ditemukan sikap egois, yang dimaksud dengan egois di sini contohnya yaitu: pelanggaran-pelanggaran yang sengaja dilakukan oleh para pendaki, bagaimana sebagian pendaki hanya berambisi mencapai puncak gunung tanpa memikirkan kondisi kelompok pendaki lainnya yang mengalami kelelahan, mereka sengaja meninggalkan teman pendakiannya tersebut tanpa memiliki rasa kepedulian, adapula pendaki yang tidak mau ikut membawa barang keperluan bersama dan hanya mau membawa barang pribadinya saja dengan alasan jika ia merupakan pendaki pemula, di samping itu pula beberapa sifat keegoisan para pendaki yang hanya sibuk dengan kameranya untuk mengabadikan perjalanannya sehingga makna pendakian sebagai pendekatan terhadap alam dan Sang Pencipta tidak didapatkan, adapun contoh-contoh pelanggaran yang masih sering pendaki lakukan dalam pendakian gunung adalah melanggar aturan-aturan yang telah ada, misalkan sebagian dari mereka dengan sengaja membuang dan meninggalkan sampah di gunung.

Sungguh sangat disayangkan jika kegiatan yang seharusnya berkesan akan kebersamaan antar pendaki, justru akan memberikan kesan negatif karena tingkah laku para pendaki yang seperti itu. Hal inilah menggugah hati penulis dan memberi inspirasi kepada penulis untuk mengangkat tema tentang ego manusia yang terjadi seputar pendakian gunung yang divisualisasi pada karya seni rupa.

Penulis tertarik pada wisata alam, ditambah dengan hobi penulis melakukan pendakian di beberapa gunung, sehingga penulis memiliki koleksi foto gunung dan peralatan pendakian gunung. Pada prinsipnya benda-benda kecil itu mewakili bentuk yang sebenarnya.

Dari tema besar mengenai pendakian gunung, dapat diungkapkan bahwa hubungan pendakian gunung dengan ego manusia dengan karakteristiknya yang menarik dapat diwujudkan dengan penciptaan karya seni lukis yang melibatkan imajinasi dan pengalaman penulis sehingga dapat

divisualkan dengan material, bentuk dan penyajian karya yang dipilih. Penulis mentransformasikan tingkah dan ego manusia dalam proses pendakian gunung, dengan meminjam wujud gunung dan atribut pendakian gunung sebagai metafor melalui karya lukis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Ide penciptaan dalam Karya ini adalah menghadirkan karya seni rupa yang berusaha menyampaikan ego manusia dalam kegiatan mendaki. Berdasarkan paparan dari latar belakang penciptaan di atas, penulis merumuskan rumusan ide penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bentuk perwujudan yang tepat untuk merespon ego manusia seputar pendakian gunung pada perwujudan karya seni rupa?
2. Bagaimana memvisualisasikan ego manusia dalam kegiatan mendaki gunung pada perwujudan karya seni rupa?

C. Orisinalitas

Ide bentuk maupun konsep penulis banyak terinspirasi dari beberapa seniman di antaranya Budi Kustarto dan Jumaldi Alfi. Seniman-seniman tersebut dipilih karena mereka memiliki karakteristik yang unik, seperti lukisan Budi Kustarto, *Dua Manusia dan Satu Gunung Api* yang dikutip dari (internet: <https://indoartnow.com>) Lukisan ini merupakan lukisan dengan gaya *kontemporer* dan *self-portrait*. Teknik melukis menggunakan cat akrilik di atas kanvas. Lukisan-lukisan Budi Kustarto memang menunjukkan gambaran tentang dirinya sendiri, nampak seperti lukisan *self-portrait*.

Perhatian Budi bukan terutama karena soal potret-diri; bagi dia, justru lebih pada urusan menimbang, meneruskan, lalu mengubah masalah karakter pematangan yang telah dikerjakannya ke dalam bentuk lukisan. Budi menggunakan citra diri di kanvas sebagai preferensi, menggunakan efek visual yang kuat untuk mengisyaratkan perubahan masalah politik dan sosial. Mewakili keinginan dan alam, harmoni dan konsep lingkungan hijau dengan gaya yang cerah dan asing, motif energik dan warna yang melepaskan energi artistik. Secara umum, gambaran tubuh pada bidang kanvas yang dikerjakan

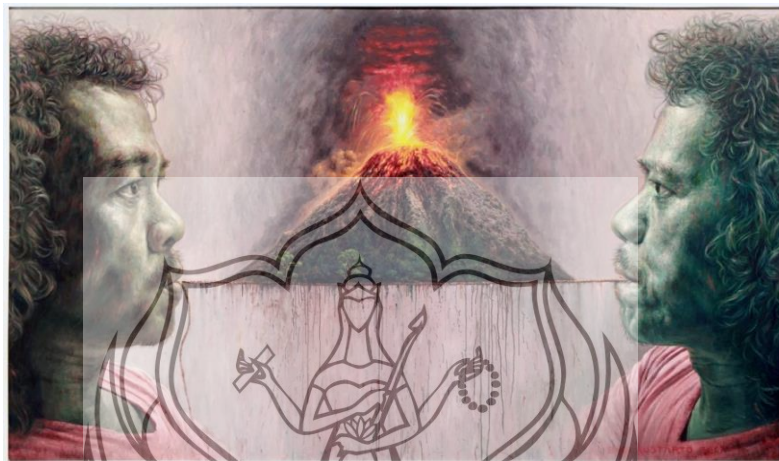
Budi dinyatakan dalam dua karakter, jadi semacam: gambaran tubuh yang tengah berada dalam ruang positif, serta dalam ruang negatif. Tapi soal karakter positif dan negatif tentang ‘tubuh dan ruang’ di sana juga mengalami perubahan, tak sama persis, berlaku seperti dalam proses pematangan

Lukisan Jumaldi Alfi, *Melting Memories / How To Explain* yang dikutip dari (internet: <https://lukisanku.id>) Melihat sekilas karya tersebut benar-benar menyerupai papan tulis betulan dengan tulisan yang dibuat dari kapur tulis betulan. Padahal, papan tulis itu adalah sebuah lukisan di atas kanvas. Selain tulisan yang menyerupai goresan kapur tulis, Alfi juga membuat tulisan dari selotip kertas. Selotip kertas itu menempel di papan tulis, membentuk huruf dan kata. Pada karya lainnya, tulisan-tulisan itu diproyeksikan dari proyektor sehingga bisa muncul dan hilang berulang-ulang kali di atas papan tulis. Alfi menyebut karyanya sebagai syair berwarna. Sebagai orang Minangkabau, Alfi merasa dekat dengan syair. Bahkan, ia sempat diarahkan untuk menjadi penyair oleh pamannya yang juga seorang penyair. Kalimat-kalimat yang ditulis di atas papan tulis itu sebagian ia pinjam dari pernyataan dan pemikiran sejumlah seniman yang ia kagumi.

Karya-karya Alfi hadir atas dorongan masa lalu, hidup yang dijalani dan dialami dari masa lalu secara acak namun beruntun muncul kembali dalam karya-karyanya. Itu juga yang terlihat dari pilihannya untuk menampilkan papan tulis, yang merupakan tempat untuk memaparkan informasi dan pengetahuan. Di papan tulis, pengetahuan itu mengalami proses ditulis dan dihapus berulang kali. Bagi Alfi, papan tulis menyimpan jejak sejarah yang bisa ditelusuri. Ada teks yang mengabur di sana sehingga masa lalu yang tidak bisa ditemui lagi itu masih bisa dirasakan. Masa lalu, seperti papan tulis, memberikan pelajaran dengan caranya sendiri.

Berdasarkan ide, konsep, corak, serta sumber inspirasi dari beberapa seniman yang ada, penulis mengadopsi beberapa kesamaan antara seniman acuan dan penulis, yaitu persamaan pada konsep sosial dan gaya surealis. di samping itu ada pula nilai-nilai pembedanya antara seniman acuan dengan

penulis, yaitu penulis lebih cenderung pada objek-objek alam khususnya unsur-unsur yang ada seputar pendakian gunung yang memetaforakan ego manusia dalam proses pendakian gunung ke dalam sebuah lukisan yang cenderung bercorak realis dan surealistik,, tetapi secara keseluruhan latar belakang hingga pewarnaan dan konsep sangat berbeda dari kedua perupa tersebut. berikut adalah lukisan karya dari seniman acuan:



Gambar 1. Budi Kustarto, *Dua Manusia dan Satu Gunung Api*”

Sumber: <https://lukisanku.id/lukisan-dua-manusia-dan-satu-gunung-api-karya-budi-kustarto>



Gambar 2. Jumaldi Alfi, *Melting Memories / How To Explain*,

Sumber: <https://lukisanku.id/lukisan-memilih-karya-jumaldi-alfi>

D. Karya Terdahulu



Gambar 3. Arif Satriyo Pambudi, *Terbongkar*
(Sumber: Arif Satriyo Pambudi, 2019)



Gambar 4. Arif Satriyo Pambudi, *Keberanian*
(Sumber: Arif Satriyo Pambudi, 2019)

Karya terdahulu di atas merupakan lanjutan yang dikembangkan dari objek-objek alam yaitu gunung dan atribut pendakian yang memetaforakan

ego manusia dalam proses pendakian gunung ke dalam sebuah lukisan yang cenderung bercorak realis dan surealistik.

Berdasarkan referensi tersebut penulis tertarik dengan karya-karya yang ditampilkan seniman acuan. Penggambaran figur dengan proporsi realis yang disesuaikan dengan pendapat orang-orang yang paling dekat dengan mereka dan diolah untuk menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan karakter aslinya guna memberikan pandangan baru akan kehadirannya. Lalu penulis menggabungkan beberapa teknis dari acuan dan mengolahnya dengan menambahkan imajinasi orang-orang terdekatnya dan pengalaman pribadi penulis.

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dalam penciptaan karya yaitu :

- a. Merealisasikan konsep bentuk perwujudan yang tepat untuk merespon ego manusia seputar pendakian gunung pada perwujudan karya seni rupa.
- b. memvisualisasikan ego manusia dalam kegiatan mendaki gunung pada perwujudan karya seni rupa.

2. Manfaat

Manfaat dalam penciptaan karya yaitu:

- a. Memperdalam konsep dan mematangkan kemampuan teknik serta memperkaya ide.
- b. Menjadi media komunikasi baru antara individu, karya seni rupa, dan penikmat seni.

